

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera adalah pulau di bagian barat Indonesia, komponen pulau Sumatra khususnya hutan Sumatera mempunyai fungsi vital karena menjadi salah satu bagian paru-paru dunia. Di dalamnya hidup jutaan ragam makhluk salah satunya fauna endemik seperti Harimau, Orang Utan, Badak dan Gajah Sumatera. Dalam negara telah diatur Peraturan Presiden No. 13 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Sumatra, menetapkan kelestarian kawasan berfungsi lindung vegetasi hutan tetap paling sedikit 40% dari luas pulau Sumatra. Atau idealnya Pulau Sumatra harus memiliki paling sedikit 18,4 Juta Ha. (Perpres, 2012). Tetapi angka minimal atau ideal tersebut sepertinya tidak tercapai di pulau ini. Menurut catatan WWF Indonesia, sisa hutan Sumatra hanya tersisa 10 Juta Ha atau 20 % dari luas pulau Sumatra. (CNN Indonesia, 2018)

Inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan makhluk hidup, khususnya manusia, dengan lingkungan hidupnya. Ilmu tentang hubungan timbal balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya disebut ekologi. Oleh karena itu permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah permasalahan ekologi (Sumarwoto,2004:5). Semua makhluk mempunyai tempat hidup. Tempat hidup itu disebut habitat. Habitat dalam batas tertentu sesuai dengan persyaratan hidup makhluk yang menghuninya. Batas bawah persyaratan hidup itu disebut titik minimum dan batas atas disebut titik maksimum. Antara dua kisaran itu terdapat titik optimum. Ketiga titik itu, yaitu minimum, maksimum dan optimum, disebut titik kardinal. Apabila sifat habitat berubah sampai di luar titik minimum atau maksimum, makhluk akan mati atau harus pindah ke tempat lain. Apabila perubahannya lambat, misalnya terjadi selama beberapa generasi, makhluk itu umumnya dapat menyesuaikan diri dengan kondisi baru di luar batas semula. Melalui proses adaptasi itu sebenarnya telah terjadi makhluk yang mempunyai sifat yang lain, yang disebut ras baru, bahkan dapat terjadi jenis baru. (Sumarwoto,2004:3)

Salah satu usaha menjaga keseimbangan lingkungan dengan memberlakukan pencagaralaman. Pencagaralaman adalah padanan dari *nature conservation*. Istilah ini diambil dari istilah cagar alam yang telah lama digunakan dan telah menjadi baku. Akhir-akhir ini juga dipakai istilah cagar budaya. Oleh pengaruh Unesco pada akhir dasawarsa 1970-an dipakai juga istilah cagar biosfer. Cagar alam adalah sebidang lahan yang ada di dalamnya. Di dalam cagar alam tidak dibolehkan adanya segala jenis eksploitasi. Menurut kamus Poerwadarminta cagar berarti benda yang dipakai sebagai tanggungan pinjaman atau hutang. Mencagar berarti memberikan barang sebagai tanggungan pinjaman. Apabila dihubungkan dengan arti agar dalam kamus Poerwadarminta, penggunaan istilah cagar alam sesuai dengan konsep, bumi ini bukanlah milik kita, melainkan milik anak-cucu kita. Kita hanyalah meminjamnya dari anak cucu kita dan harus mengembalikannya kepada mereka dalam keadaan yang lebih baik. Bahkan harus lebih baik dari semula sebagai pembayaran bunganya. Cagar alam itu merupakan tanggungan atau jaminan, bahwa kita akan mengembalikan pinjaman itu.

Sumatera menampung jumlah populasi gajah Asia yang signifikan di luar India. Namun, di antara seluruh habitat gajah Asia, tingkat deforestasi di Sumatera mencapai tingkat yang paling mengkhawatirkan. Hutan dataran rendah merupakan habitat yang paling cocok untuk gajah salah satu hewan endemik di daratan Sumatera. Sumatera telah kehilangan dua per tiga hutan dataran rendahnya dalam kurun waktu 25 tahun terakhir, sehingga mengakibatkan punahnya gajah di banyak kawasan. Organisasi konservasi, WWF, mengatakan penghentian konservasi hutan alam habitat gajah Sumatera sesegera mungkin sangat diperlukan untuk melindungi masa depan populasi mamalia besar tersebut. Hal ini terkait dengan status gajah Sumatera yang baru-baru ini telah ditingkatkan dari genting menjadi kritis dalam 'Daftar Merah' (Red List) yang dikeluarkan oleh Organisasi International untuk Konservasi Alam (International Union for the Conservation of Nature – IUCN). Telah terjadi penyusutan luas habitat sebanyak 70 persen dan penurunan populasi hingga setengahnyahanya dalam satu generasi. Penyebab utama penurunan habitat dan populasi gajah Sumatera adalah hilang atau rusaknya hutan yang banyak dikonversi menjadi perkebunan (WWF Indonesia, 2012).

IUCN mengklasifikasikan subspecies Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) sebagai kritis (*Critically Endangered*) dalam daftar merah IUCN (IUCN Red List of Threatened Species). Saat ini hanya terdapat 2,400 – 2,800 individu gajah Sumatera yang ada di alam. Jumlah tersebut merupakan 50 persen dari perkiraan populasi pada tahun 1985. Para ilmuwan mengemukakan jika tren ini terus berlangsung, maka gajah Sumatera dapat punah di alam 30 tahun mendatang. Industri bubur kertas dan perkebunan kelapa sawit telah menyebabkan tingkat deforestasi yang tinggi, jumlah populasi gajah Sumatera turun sampai 80 persen dalam kurun waktu kurang dari 25 tahun. Fragmentasi habitat telah membatasi ruang gerak kelompok-kelompok gajah ini di dalam blok-blok hutan kecil dan membuat mereka sulit untuk bertahan dalam waktu yang lama.

Salah satu daerah di Sumatera, Provinsi Lampung telah lebih lama kehilangan banyak kantong gajahnya. Provinsi ini telah kehilangan 9 kantong gajah di alam dari 12 kantong di tahun 1980-an. Tinggal dua ‘kantong’ gajah di Lampung tersisa yang dianggap dapat bertahan dalam kondisi habitat saat ini (WWF Indonesia, 2012).

Aktivitas sebagai makhluk hidup yang ditakdirkan untuk hidup dari bumi dan untuk bumi sudah menjadi kewajiban bersama untuk menjaga dan melestarikan buminya. Contohnya dengan menjaga dan membangun hubungan yang berkelanjutan dan lestari. Khususnya hubungan manusia dengan hewan atau manusia dengan lingkungan hidupnya. Kita sebagai manusia yang diciptakan dan ditakdirkan sebagai makhluk yang kecil dan harus menumpang hidup, hebatnya dibekali oleh otak dan pemikiran yang besar melebihi dari makhluk bumi lainnya. Berbagai penemuan dan inovasi dapat dipikirkan dan dibuat demi terciptanya peradaban yang layak dan maju untuk dirinya serta keluarga. Oleh karena itu kesadaran akan saling menghargai pun harus tetap ditanamkan dan ditumbuhkan dalam diri manusia. Suapaya manusia menjadi ras yang tidak hanya memikirkan keuntungan untuk dirinya sendiri atau dari manusia *Homo economicus* menjadi manusia yang bermartabat dan berperikemanusiaan, salah satunya dengan lingkungan hidup dan seisi komponen penggerakannya. Dengan begitu hubungan akan saling menjaga dan terjaga. Khususnya hewan dengan manusia serta lingkungan hidup yang bermanfaat untuk Manusia.

Mengutip dari jurnal karya Muniroh memaparkan pengertian dan peran profesi *mahout*. Mahout berasal dari bahasa Hindi (Mahaut) dan bahasa sansekerta (Mahamatra), sebutan bagi pawang gajah ini digunakan oleh beberapa negara seperti India, Thailand, Srilangka, Kamboja, Myanmar dan Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Serati atau pawang gajah adalah seseorang yang menggembala gajah atau pengendali gajah. Pawang gajah adalah personil yang mempunyai keterampilan atau keahlian khusus untuk pengelolaan kesejahteraan gajah. Selain itu mahout merupakan istilah yang digunakan secara internasional untuk pawang gajah (Jurnal Hutan Tropis Volume 6 No. 3, 2018: 292).

Bedasarkan Fenomena tersebut, perancang memutuskan untuk merancang cerita dan konsep film dokumenter untuk mengapresiasi pelaku atau profesi yang ikut berperan penting dalam kondisi lingkungan hidup dan membantu menjaga hubungan baik yang berkelanjutan antara manusia dengan hewan atau manusia dengan lingkungan hidup khususnya hubungan manusia dengan Gajah Sumatera di daerah sekitar Taman Nasional Way Kambas, Lampung, Indonesia. Perancangan Film Dokumenter ini diperuntukan juga sebagai karya besar Tugas Akhir Mahasiswa Desain Komunikasi Visual Konsentrasi Multimedia Film, dengan pendekatan manusia atau sosiologi untuk mengapresiasi kerja keras profesi *Mahout* Gajah Sumatera sebagai sosok yang menjaga kelangsungan dua makhluk, populasi Gajah Sumatera dengan masyarakat khususnya di Lampung, Sumatera.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan maka dapat diperoleh identifikasi masalah antara lain;

1. Kondisi pulau Sumatera akibat deforestasi menyebabkan semakin kritisnya populasi Gajah di Sumatera.
2. Sedikit informasi yang disuguhkan oleh media terhadap isu lingkungan hidup.

3. Sedikit hingga jarang adanya bentuk apresiasi terhadap pelaku atau profesi, yang mendedikasikan dirinya untuk menjaga lingkungan hidup dan menjaga kelangsungan hidup masyarakat lainnya.

1.2.2 Batasan Masalah

Perancangan Cerita dalam Film Dokumenter yang menyuguhkan sudut pandang yang Humanis terhadap fenomena Lingkungan Hidup khususnya Hubungan Manusia dengan Gajah. Sekaligus menjadikan film yang mengapresiasi suatu tokoh atau pelaku, profesi dalam melestarikan dan menjaga lingkungan hidup khususnya di Taman Nasional Way Kambas, Lampung, Sumatera.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Mengapa sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga hubungan sesama manusia dan kondisi lingkungan khususnya dengan Gajah Sumatera ?
2. Bagaimana merancang dan menyutradarai Film Dokumenter yang memberikan sudut pandang humanis untuk mengapresiasi seorang tokoh dalam pelestarian kondisi lingkungan hidupnya ?

1.3 Ruang Lingkup

1. Apa

Hubungan manusia dengan lingkungan hidup. Khususnya *Mahout* sebagai pelaku penjaga kelestarian kelangsungan hidup gajah dan masyarakat di daerah Lampung.

2. Siapa

Target penonton film dokumenter berikut adalah untuk masyarakat luas terkhusus untuk masyarakat yang tinggal di Lampung atau berdampingan langsung dengan habitat asli hewan langka maupun endemik.

3. Dimana

Penelitian ini mengambil riset di Kota Lampung dan Kawasan Taman Nasional Way Kambas, Lampung Timur, Sumatera.

4. Kapan

Fenomena ini kita dokumentasikan dari masa sekarang atau tahun 2019-2020 digabungkan juga dengan informasi kejadian dari masa-masa yang sudah lampau sesuai informasi yang didapatkan dari data Lapangan.

5. Mengapa

Karena masih terjadinya beberapa konflik yang disebabkan oleh Kelompok Gajah yang menyerang pemukiman warga. Disebabkan berkurangnya habitat asli Gajah Sumatera karena tumbuhnya lahan baru untuk Manusia.

6. Bagian mana

Fenomena hubungan Manusia dan Gajah di Lampung ini akan dirangkai dalam cerita dalam medium Film Dokumenter yang memberikan sudut pandang dan pendekatan Manusia/Sosial. Dengan begitu karya cerita film dokumenter ini akan menghasilkan sudut pandang yang humanis dan bersifat mengapresiasi.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan Film Dokumenter ini antara lain;

1. Berusaha untuk memberikan informasi yang baik terhadap masyarakat dalam menumbuhkan kesadaran untuk menjaga hubungan yang baik sesama manusia dan kondisi lingkungannya.
2. Menyuguhkan hasil karya visual film dokumenter dengan sudut pandang yang humanis dan mengapresiasi seorang tokoh profesi pelestarian lingkungan hidupnya.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi Masyarakat

Adapun manfaat perancangan dari Film Dokumenter ini untuk masyarakat antara lain;

1. Masyarakat secara umum mengetahui lebih lanjut mengenai ekologi di daerahnya masing-masing
2. Masyarakat memiliki sudut pandang yang terbuka dengan daerah diluarnya dan ikut mengapresiasi para pelaku yang bekerja keras di luar sana untuk menjaga lingkungan hidupnya.
3. Masyarakat mendapatkan informasi yang lain dan baru terhadap hubungan manusia dengan hewan di Taman Nasional Way Kambas, Lampung.

1.5.2 Bagi Perancang

Adapun manfaat perancangan dari Film Dokumenter ini untuk Perancang antara lain;

1. Menambah wawasan perihal ekosistem dan ekologi serta memiliki hubungan yang luas dan baik kepada pelaku atau profesi di luar profesi Perancang khususnya para Ranger/Mahoot di Taman Nasional Way Kambas, Lampung.
2. Dapat mengimplementasikan ilmu perfilman dan merancang struktur cerita selama mengikuti kegiatan belajar di perkuliahan Desain Komunikasi Visual Multimedia Film Telkom University.

1.6 Metode Perancangan

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu menggunakan *mix method*. Menurut Creswell (2009), Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antaran penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Sugiyono, 2018:19). Jika dijabarkan sesuai pemaparan Prof. Dr. Sugiyono, data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah bagan, gambar dan foto sedangkan data kuantitatif

adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring* (Sugiyono, 2018:6). Dengan menggunakan metode kombinasi akan dapat memperoleh pemahaman yang paling baik, karena perancang menghindari data yang tidak cukup akurat jika dilakukan dengan satu metode saja. Dalam pelaksanaan metode kombinasi, perancang membedakan cara dalam mencari data melalui masing-masing metode.

Metode Kualitatif yang perancang terapkan menggunakan cara riset Studi Kasus. Perancang mempelajari dari teori yang dikemukakan oleh Creswell mengenai studi kasus, menurutnya Studi Kasus menjadi metodologi dalam penelitian kualitatif yang dapat berupa objek penelitian dan juga hasil dari penelitian tersebut. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang lebih detail dan mendalam yang melibatkan banyak sumber informasi (Creswell, 2018:135).

Sedangkan metode kuantitatif yang perancang gunakan adalah cara metode kuantitatif survei. Penelitian survei adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian survei, peneliti menanyakan ke beberapa orang (yang disebut dengan responden) tentang keyakinan, pendapat, karakteristik suatu obyek dan perilaku yang telah lalu atau sekarang. Penelitian survey berkenaan dengan pertanyaan tentang keyakinan dan perilaku dirinya sendiri. (Neuman W Lawrence (2013) pada Sugiyono, 2018:12). Perancang menggunakan Metode Kuantitatif untuk mengumpulkan data target *Audience* yang akan perancang tuju untuk Film Dokumenternya.

1.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data mencakup pencarian izin, pelaksanaan strategi *sampling* kualitatif yang baik, mengembangkan cara-cara untuk merekam informasi, baik secara digital maupun pada kertas, menyimpan data, dan mengantisipasi persoalan etika yang mungkin muncul (Creswell, 2013:205). Berikut adalah metode pengumpulan data Kualitatif yang Perancang terapkan dalam penelitian di lapangan, khususnya di dalam

kawasan Taman Nasional Way Kambas dengan seorang *Mahout* juga warga desa Labuan Ratu IX Kawasan Taman Nasional Way Kambas, Lampung, Sumatera.

1. Observasi

Perancang langsung melakukan observasi di lapangan. Sedangkan Perancang menggunakan Teknik Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini Perancang langsung ikut terlibat dengan kegiatan *Mahout* yang sedang diteliti. Teknik observasi tersebut bertujuan supaya data yang diperoleh akan lebih lengkap juga tajam. Karena menurut Susan Stainback (1988) menyatakan, dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Lokasi observasi dilakukan di Hutan dan desa kawasan permukiman Taman Nasional Way Kambas, Lampung. Dilokasi Perancang akan melihat kondisi dari tempat observasi langsung yang kemudian akan diarsipkan juga dianalisa untuk menjadi data utama pembuatan sudut pandang cerita dalam Film Dokumenter Hubungan *Mahout* dengan Gajah Sumatera.

2. Studi Pustaka

Studi Pustaka adalah metode pengumpulan dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya (Mardalis : 1999). Perancang mencari dan memilah pustaka-pustaka yang sudah ada kemudian disesuaikan dengan fenomena yang diangkat.

3. Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2018:318). Wawancara akan dilakukan untuk dapat memperoleh informasi yang valid dan sesuai dengan pengalaman langsung yang mereka alami kemudian dapat diterapkan dalam merancang Film Dokumenter tentang hubungan

Mahout dengan Gajah Sumatera. Dengan begitu, Perancang menggunakan cara wawancara secara terstruktur supaya Perancang dapat mengatur alur wawancara sesuai dengan tujuan meneliti di lapangan.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011:193). Sesuai pemaparan teori yang disampaikan oleh Sugiyono (2011), Perancang menggunakan kuesioner sebagai metode pendukung dan pelengkap yang bertujuan untuk memperjelas data secara kuantitatif yang selanjutnya digunakan untuk menentukan target audience yang akan dituju oleh film dokumenter ini.

1.6.2 Analisis Data

Setelah menyusun dan mengumpulkan data, langkah yang perancang lakukan adalah menganalisis data-data yang sudah terkumpul dengan masih menerapkan analisis dan penyajian data studi kasus. Analisis menggunakan studi kasus caranya dengan pembuatan deskripsi detail tentang studi kasus tersebut dan *setting*-nya. Deskripsi tentang kasus tersebut, pandangan detail tentang aspek di seputar kasus tersebut yaitu “fakta” (Creswell, 2018: 277). Yang dilakukan oleh perancang yaitu menganalisa objek dan subjek berdasarkan data yang dikumpulkan dari hasil pembuktian melalui observasi, wawancara sehingga menghasilkan hipotesa yang akan dibutuhkan dalam film ini.

1.6.3 Hasil Analisis

Selanjutnya, hasil analisis akan diterapkan dalam merancang film dokumenter sesuai pekerjaan utama dalam tim produksi. Perancang dengan ini selaku Sutradara akan menerapkan pada tahap:

1. Pra Produksi

Dalam tahap ini, perancang menerapkan hasil analisa dari semua data yang sudah terkumpul sebelumnya, yang digunakan untuk bahan

membuat dan menentukan pendekatan dalam cerita. Menentukan pendekatan berfungsi selanjutnya untuk bisa menentukan sudut pandang apa dalam karya Film Dokumenter ini. Data kuantitatif melalui kuesioner, digunakan sebagai data pelengkap dan pendukung data kualitatif untuk mencari target *audience* yang dituju sebagai calon penonton film ini. Kemudian perancang juga membuat pembabakan cerita dalam film dokumenter ini.

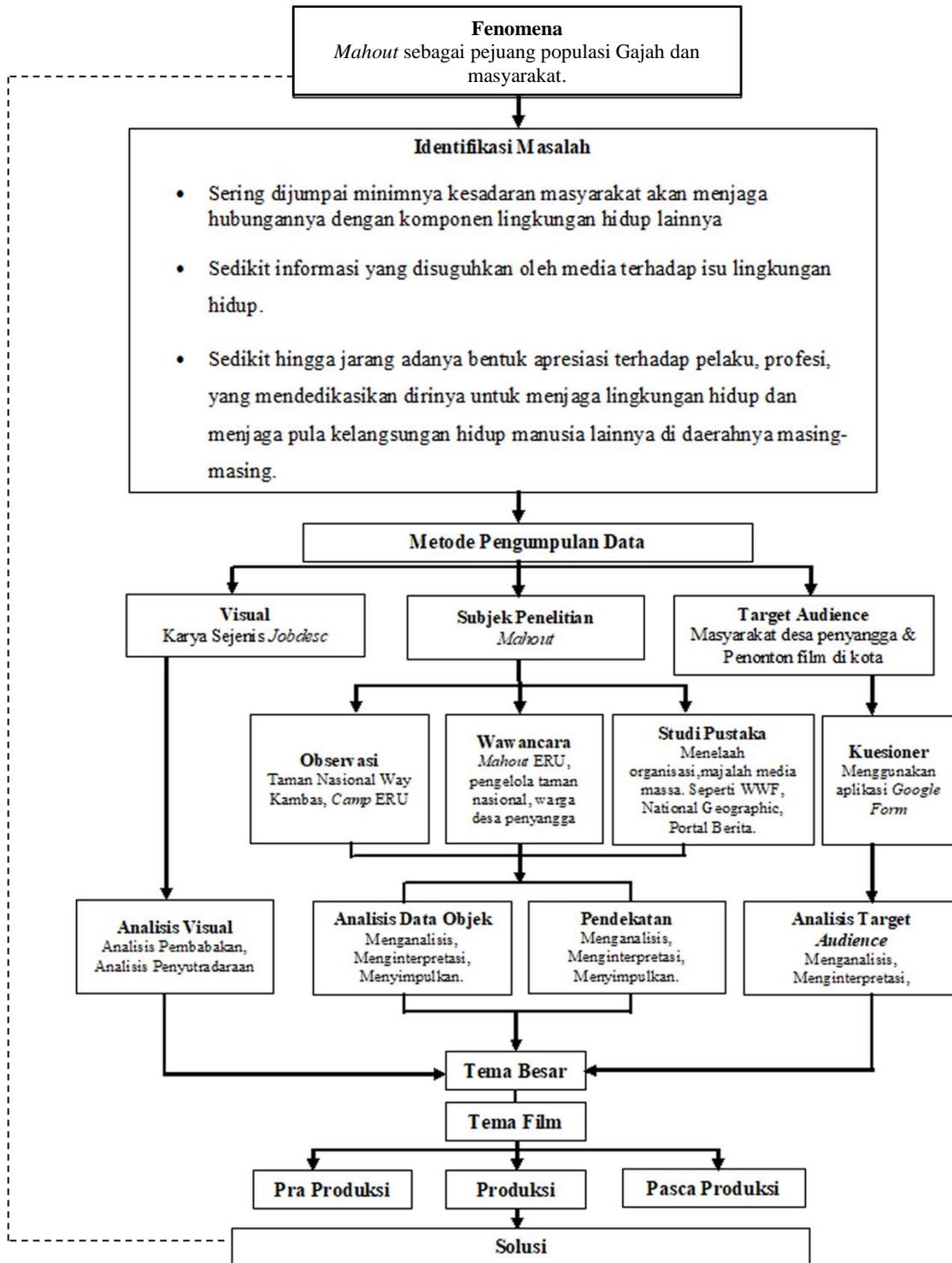
2. Produksi

Setelah penyusunan beberapa komponen yang dibutuhkan dalam cerita sudah terbangun, selanjutnya perancang menganalisa sesuai data dan pengalaman yang diambil di lapangan untuk bertujuan dalam persiapan produksi film dokumenter dalam kurun waktu tertentu. Dalam tahap ini perancang selaku Sutradara bekerja sama secara intens bersama seorang DOP atau *Director Of Photography*. Untuk penyusunan semua rencana dalam pengambilan gambar saat produksi, yang mendukung alur sebuah cerita.

3. Pasca Produksi

Dalam tahap ini, perancang selaku Sutradara bekerja bersama seorang *Editor* dalam semua hasil yang sudah diambil oleh tim saat produksi berlangsung. Menyusun dan menyempurnakan potongan film dalam tahap *editing*. Seperti dalam menentukan warna, penentuan musik dan penyempurnaan suara dalam film untuk membangun *mood* hasil film.

1.7 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Tabel Sistematika Perancangan

Sumber : Perancang 2020

1.8 Pembabakan

Perancangan laporan Tugas Akhir yang dilaksanakan melalui beberapa tahap pembabakan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat perancangan. Bab ini juga berisikan tentang metode perancangan yang digunakan, kerangka perancangan.

BAB II LANDASAN PEMIKIRAN

Bab ini berisikan tentang ladasan pemikiran dan teori-teori yang akan dijadikan acuan dari perancangan film dokumenter performatif ini.

BAB III DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisikan data-data yang diperoleh dari penelitian serta hasil analisis yang akan dimanfaatkan untuk mendukung perancangan film seperti tema besar untuk film ini.

BAB IV KONSEP DAN PERANCANGAN

Bab ini berisikan penjelasan konsep gagasan film, konsep plot film, konsep visual film hingga hasil perancangan yang telah dibuat dalam film dokumenter ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang didapatkan oleh perancang selama membuat semua kebutuhan untuk film dokumenter ini.